

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk ke Indonesia. Tanaman cabai memiliki banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buah. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis seperti cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Cabai memiliki rasa pedas yang dapat dicampurkan menjadi bumbu masakan sehingga membuat cita rasa makanan menjadi lebih lezat (Nurfalach, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan cabai sebagai bumbu masakan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), produksi cabai mencapai 2,77 juta ton. Angka ini naik 183,96 ribu ton atau 7,11 % dibandingkan pada 2019. Sepanjang 2020 produksi cabai tertinggi terjadi pada bulan Agustus yakni mencapai 280,78 ribu ton dengan luas panen 73,77 ribu hektar. Menurut Kementan (2021), data produksi cabai nasional tahun 2021 yang mencatat surplus hingga 4.439 ton dari selisih hasil produksi sebanyak 163.293 ton dan kebutuhan masyarakat sebanyak 158.855 ton.

Sumatra Barat merupakan provinsi di Indonesia yang banyak menggunakan cabai sebagai bumbu masakan. Rasa dari cabai sendiri sudah menjadi khas kuliner di Sumatra Barat dan banyak disukai oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tanaman cabai menjadi salah satu tanaman berjenis sayuran yang memiliki peluang bisnis yang baik. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan dan industri makanan membuktikan tanaman cabai memiliki potensi dengan keuntungan yang cukup besar. Produksi cabai di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebanyak 132.887 ton sementara tahun 2019 mencapai 139.993 ton, terjadi penurunan produksi sebesar 7.106 ton (BPS, 2020).

Sentra produksi cabai terbesar di Sumatra Barat meliputi Kabupaten Solok dengan produksi rata-rata cabai sebesar 19.325 ton. Sebagian besar lagi produksi

cabai di Sumatra Barat berada di Kabupaten Agam yang meliputi Kecamatan Ampek Angkek dan Kecamatan Matur. Selain kedua daerah tersebut produksi cabai juga terdapat di daerah Payakumbuh, Pesisir Selatan serta Pasaman Barat (BPS, 2020).

Kabupaten Solok dan Agam selain merupakan sentra produksi cabai juga memiliki cabai lokal yang sering dibudidayakan petani daerah tersebut. Kabupaten solok memiliki berbagai cabai lokal yang banyak dibudidayakan petani, salah satunya cabai akar. Kabupaten Agam juga memiliki cabai lokal seperti cabai Lokal Maninjau, dan Ateng Maninjau. Salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Agam yaitu kabupaten Pasaman Barat juga memiliki cabai Ateng Pasbar dan cabai lolai yang sering dibudidayakan oleh petani setempat.

Cabai varietas lokal pada umumnya mudah didapatkan petani dan sesuai dengan selera masyarakat sekitar. Cabai varietas lokal juga dinilai petani lebih tahan terhadap serangan hama penyakit sehingga petani lebih memilih untuk membudidayakan cabai lokal. Keberadaan cabai lokal yang beragam tentu memiliki sifat khas masing-masing yang dapat dikembangkan untuk pengembangan varietas unggul berdasarkan sifat yang dimiliki. Namun, untuk mendapatkannya memerlukan suatu tindakan yaitu mengkarakterisasi masing-masing varietas lokal, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sifat dan potensi yang dimiliki oleh varietas lokal tersebut.

Karakterisasi merupakan suatu kegiatan dalam mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis atau suatu penciri dari varietas yang bersangkutan (Bhuyan *et al.*, 2007). Karakterisasi merupakan kunci utama untuk mengetahui potensi serta keunggulan suatu varietas. Dalam pemuliaan tanaman, karakterisasi merupakan langkah awal untuk mengembangkan suatu varietas unggul.

Kegiatan karakterisasi dari tanaman cabai diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi unggul yang dimiliki tanaman ini. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan kedepan serta sebagai salah satu bentuk pelestarian plasma nutfah. Keragaman genetik yang didapat nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan tanaman Cabai lokal. Untuk

itu telah dilakukan penelitian “**Karakterisasi Morfologi Beberapa Genotipe Cabai Keriting Lokal (*Capsicum annuum L.*) Asal Sumatra Barat**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakter morfologi dari masing-masing genotipe cabai lokal Sumatra Barat?
2. Bagaimanakah variabilitas fenotipik genotipe dan tingkat kemiripan beberapa cabai lokal Sumatra Barat?
3. Bagaimanakah tingkat kemiripan beberapa genotipe cabai lokal Sumatra Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan informasi karakter morfologi dari masing-masing genotipe cabai lokal Sumatra Barat.
2. Untuk mengetahui variabilitas fenotipik dari beberapa genotipe cabai lokal Sumatra Barat.
3. Untuk mengetahui tingkat kemiripan beberapa genotipe cabai lokal Sumatra Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakter morfologi masing-masing cabai lokal Sumatra Barat yang dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan varietas dan penelitian selanjutnya.